

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Islam saat ini masih mengalami permasalahan yang sangat kompleks, dari permasalahan konseptual-teoritis, hingga persoalan operasional praktis. Tidak terselesaikannya persoalan ini menjadikan pendidikan Islam tertinggal dengan pendidikan lainnya, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Terkait dengan ketertinggalan pendidikan Islam saat ini menurut Muhaimin, dalam Priatna yaitu dikarenakan oleh terjadinya penyempitan terhadap pemahaman pendidikan Islam yang hanya berkisar pada aspek kehidupan ukhrawi yang terpisah dengan kehidupan duniawi, atau aspek kehidupan rohani yang terpisah dengan kehidupan jasmani.

“Hingga kini pendidikan Islam masih memisahkan antara akal dan wahyu, serta fikir dan zikir. Hal ini menyebabkan adanya ketidak seimbangan paradigmatis yaitu kurang berkembangnya konsep humanisme religius dalam dunia pendidikan Islam, karena pendidikan Islam lebih berorientasi pada konsep *'abdullah* (manusia sebagai hamba), ketimbang sebagai konsep *khalifatullah* (manusia sebagai khalifah Allah). Selain itu orientasi pendidikan Islam yang timpang tindih melahirkan masalah-masalah besar dalam dunia pendidikan, dari persoalan filosofis, hingga persoalan metodologis.<sup>1</sup>

Di samping itu pendidikan Islam menghadapi masalah serius berkaitan dengan perubahan masyarakat yang terus meneruse makin cepat, lebih-lebih perkembangan ilmu pengetahuan yang hampir-hampir tidak memperdulikan lagi sistem agama.

Kondisi sekarang ini, pendidikan Islam berada pada posisi determinis historis dan realis. Dalam artian bahwa, satu sisi umat Islam berada pada

---

<sup>1</sup>Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Banyu Quraish, 2004), 24-25.

romantisme historis dimana mereka bangga karena telah memiliki para pemikir-pemikir dan ilmuan-ilmuan besar dan mempunyai kontribusi yang besar pula bagi pembangunan peradapan dan ilmu pengetahuan dunia serta menjadi transmisi bagi khazanah Yunani, namun di sisi lain mereka menghadapi sebuah kenyataan, bahwa pendidikan Islam tidak berdaya dihadapkan kepada realitas masyarakat industri modern. Kegagalan dunia pendidikan Islam dalam menyiapkan masa depan umat manusia adalah merupakan kegagalan bagi kelangsungan hidup bangsa.<sup>2</sup>

“Perkembangan masyarakat dunia pada umumnya dan masyarakat Indonesia khususnya sudah memasuki masyarakat informasi yang merupakan kelanjutan dari masyarakat modern dengan ciri-ciri yang bersifat rasional, berorientasi ke masa depan, terbuka dan menghargai waktu, kreatif, mandiri dan inovatif sehingga menurut Amir Faisal pendidik harus mampu menyiapkan sumber daya manusia yang tidak sekedar sebagai penerima arus informasi global, tetapi juga harus memberikan bekal kepada mereka agar dapat mengolah, menyesuaikan dan mengembangkan segala hal yang diterima melalui arus informasi itu, yakni manusia yang kreatif dan produktif.”<sup>3</sup>

Dalam perjalanan sejarahnya, sebuah kegiatan pendidikan ditentukan oleh visi, misi dan sifat yang melatar belakangnya. Lambatnya perkembangan pendidikan Islam saat ini tidaklah luput dari kurangnya pakar pendidikan Islam yang merancang masalah pendidikan Islam seperti pemikiran para filosof, yakni pemikiran yang sistematis, logis, radikal, universal dan obyektif terhadap berbagai masalah yang terdapat dalam bidang pendidikan. Walaupun demikian ketika mengkaji secara serius sejarah Islam di masa lalu, banyak prestasi yang di dapatkan dari para tokoh pendidikan yang kajiannya ada realitas penyelenggaraan pendidikan Islam pada masa klasik yang

---

<sup>2</sup>Abudin Nata, *Menajemen Pendidikan* (Bogor: Kencana, 2003), 159.

<sup>3</sup>Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 131.

tidak kalah di bandingkan dengan pendidikan modern saat ini.

Di antara tokoh pendidikan Islam yang dimiliki oleh Indonesia adalah Mahmud Yunus dan Muhammad Natsir. Persepektif pemikiran Mahmud Yunus tentang pendidikan Islam adalah; beliau memiliki perhatian dan komitmen yang tinggi terhadap upaya membangun, meningkatkan dan mengembangkan Pendidikan Agama Islam sebagai bagian integral dari sistem pendidikan yang diperuntukkan bagi seluruh masyarakat Indonesia, khususnya yang beragama Islam.

Gagasan dan pemikirannya dalam bidang pendidikan secara keseluruhan bersifat strategis dan merupakan karya perintis, dalam arti belum pernah dilakukan oleh tokoh-tokoh pendidikan Islam sebelumnya. Perhatian dan komitmennya terhadap pembangunan, peningkatan dan pengembangan pendidikan Islam tersebut dapat dilihat lebih lanjut.<sup>4</sup>

Tujuan pokok pendidikan Islam persepektif Mahmud Yunus adalah pertama, untuk mencerdaskan perseorangan; kedua, untuk kecakapan mengerjakan pekerjaan. Sedangkan persepektif pemikiran pendidikan Islam menurut Muhammad Natsir adalah bahwa pendidikan Islam itu bersifat universal, ada keseimbangan (*balance*) antara aspek intelektual dan spitual, antara sifat jasmani dan rohani, tidak ada dikotomis antara cabang-cabang ilmu.<sup>5</sup>

Muhammad Natsir, dalam Parydharizal sangat tegas menolak teori dikotomi ilmu yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Dikotomi

---

<sup>4</sup>Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran* (Jakarta: Hidayarya Agung, 1990), 80.

<sup>5</sup>Mohammad Natsir, *Capita Sleka* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 77.

ilmu agama dan ilmu umum adalah teori yang lahir dari sekularisme.<sup>6</sup>

Hal ini tentunya sesuai dengan pandangan Al-Qur'an tentang manusia. Bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki unsur jasmani dan rohani, fisik dan jiwa yang memungkinkan ia diberi pendidikan. Selanjutnya manusia manusia ditugaskan untuk menjadi khalifah muka bumi sebagai pengalaman ibadah kepada Allah dalam arti seluas-luasnya. Ia tidak akan bisa melaksanakan tugas ini sebaik-baiknya kecuali dengan penguasaan yang baik terhadap kedua ilmu ini.

Dari latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dengan judul: "Studi Komparasi Pemikiran Pendidikan Islam Mahmud Yunus dan Mohammad Natsir".

## **B. Ruang Lingkup Penelitian**

Untuk menghindari terjadinya salah tafsir dalam memberi pengertian yang jelas tentang maksud judul Skripsi "Studi Komparasi Pemikiran Pendidikan Islam Mahmud Yunus dan Mohammad Natsir". Maka perlu kiranya bagi penulis untuk menjelaskan defenisi operasional dan lingkup pembahasan yang di maksud pada judul tersebut.

### 1. Definisi Operasional.

#### a. Komparasi

Kata komparasi dalam kamus adalah "Perbandingan (antara beberapa benda atau perkara). "Perbandingan" yang dimaksud penulis adalah mencari persamaan dan perbedaa antara antara konsep pendidikan Islam

---

<sup>6</sup>Ganna Parydharizal, *konsep Pendidikan M. Natsir "Mendidik Ummat dengan Tauhid"*, diambil dari majalah Sabili, Edisi khusus 100 tahun Mohammad Natsir, 44.

menurut Muhammad Natsir dan Mahmud Yunus beserta pengaruh-pengaruhnya di kalangan pendidikan.<sup>7</sup>

Dari perbandingan tersebut maka akan di temukan berbagai persamaan dan perbedaan pemikiran kedua tokoh besar indonesia ini. Menurut *Winarno Surakhmad* bahwa komparasi adalah penyelidikan deskriptif berusaha mencari pemecahan melalui analisis tentang hubungan sebab akibat yakni memilih faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan faktor lain.<sup>8</sup>

- b. Pemikiran pendidikan Islam yaitu meliputi: Pengertian pemikiran pendidikan Islam dan Ruang Lingkup pemikiran Pendidikan Islam, Tujuan Pendidikan Islam, Kurikulum Pendidikan Islam dan Evaluasi Pendidikan Islam persepektif pemikiran Mahmud Yunus dan Mohammad Natsir.

### **C. Rumusan Masalah**

Agar dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang permasalahan yang di teliti maka penulis akan merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran pendidikan Islam dalam persepektif Mahmud Yunus?
2. Bagaimana pemikiran pendidikan Islam dalam persepektif Mohammad Natsir?
3. Bagaimanakah persamaan dan perbedaan pemikiran pendidikan Islam dalam persepektif Mahmud Yunus dan Mohammad Natsir?

---

<sup>7</sup>Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 84.

<sup>8</sup>Winarno Surakhmad, *Pendidikan Nasional* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 32.

## **D. Tujuan dan Manfaat**

### 1. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah diatas, setiap penelitian tentu mempunyai tujuan yang ingin dicapai oleh penulis. Maka dalam penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Mengetahui bagaimana pemikiran pendidikan Islam dalam persepektif Mahmud Yunus?
- b. Mengetahui bagaimana pemikiran pendidikan Islam dalam persepektif Mohammad Natsir?
- c. Mengetahui bagaimana Persamaan dan perbedaan pemikiran pendidikan Islam dalam persepektif Mahmud Yunus dan Mohammad Natsir?

### 2. Manfaat Penelitian

- a. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan kita tentang pendidikan Islam dalam perspektif pemikiran tokoh Mahmud Yunus dan Mohammad Natsir
- b. Menjadi telaah kepada para pembaca baik mahasiswa maupun masyarakat umum.

## **E. Telaah Pustaka**

1. Skripsi yang dilakukan oleh Muryanto, dengan judul “Konsep Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Khaldun”, hasil kajian Ibnu Khaldun mengenai pendidikan Islam mempunyai arah yang jelas yaitu mencoba membawa umat

manusia untuk bisa bersosialisasi dengan realitas yang ada di sekitarnya yang meliputi realitas yang dikuasai, material, benda-benda, hewan dan manusia dengan cara yang baik.<sup>9</sup>

2. Skripsi yang dilakukan oleh Khairul Wahyudi, dengan judul “Perbandingan Konsep Pendidikan Islam Menurut Abuddin Nata dan Hasan Langgulung” dengan hasil kajian bahwa tidak semenah-menah kebebasan belaka tanpa yang tanpa ada batasan. Pendidikan Islam dalam konteks ini berarti transfer nilai yang dilakukan oleh pendidik yang meliputi proses perubahan sikap dan tingkah laku serta kognitif peserta didik. Adapun jika mencakup keseluruhan bahwa pendidikan Islam ialah kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil dengan pola bertaqwa, berkembang secara wajar dan menjadi manusia utuh jasmani rohaninya.<sup>10</sup>

Sedangkan penelitian saat ini telah berusaha mendeskripsikan studi komparasi tentang Pemikiran Pendidikan Islam Mahmud Yunus dan Mohammad Natsir, dan meninjau kembali kebijakan-kebijakan serta memadukan ajaran Islam khususnya pendidikan Islam. Kedua tokoh tersebut, khususnya di bidang pendidikan Islam. Dengan demikian, diharapkan dalam pengkajiannya penelitian ini lebih bisa menyempurnakan dari penelitian sebelumnya.

## **F. Kerangka Teoritik**

Agar suatu perjalanan dapat efisien dan sampai tujuan tepat pada waktunya

---

<sup>9</sup>Karya Muryanto, *Konsep Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Khaldun* (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2008), 23.

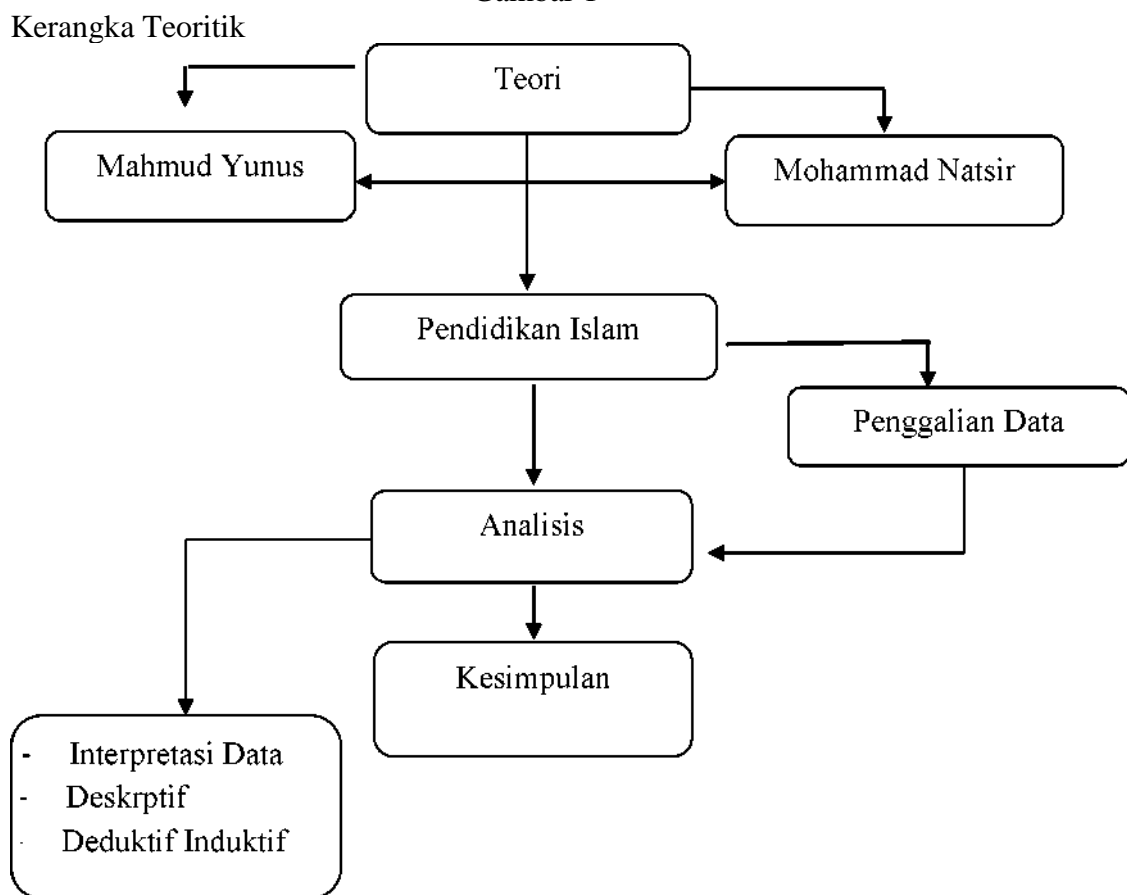
<sup>10</sup>Khairul Wahyudi, *Perbandingan Konsep Pendidikan Islam Menurut Abuddin Nata dan Hasan Langgulung* (Skripsi, Universitas Pesantren Tinggi Darul ‘Ulum Jombang, 2014), 31.

diperlukan sebuah suatu perencanaan dan rute yang akan di tempuh sehingga tidak tersesat diperjalanan.

Begitu dengan sebiah penelitian kualitatif sudah selayaknya penulis membuat kerangka teoritik agar penelitian ini nantinya jelas arah dan alurnya sehingga mampu menghemat waktu, biaya dan tenaga peneliti.

Penelitian ini berjudul “Studi Komparasi Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Mahmud Yunus dan Mohammad Natsir”. Untuk menyamakan pemahaman dan menghindari penafsiran yang berbeda-beda, penulis memandang perlu untuk menjelaskan kerangka teori dari judul tersebut

Gambar 1



Dari kerangka di atas dapat dipahami bahwa dalam penelitian ini, untuk



mengetahui pemikiran pendidikan Islam dari dua tokoh besar pendidikan Islam, yaitu Mahmud Yunus dan Mohammad Natsir yang kemudian dikomparasikan antara pemikiran pendidikan Islam kedua tokoh tersebut dalam aspek pendidikan Islam, kemudia setelah di lakukan penggalian data, maka perlu di analisis dengan metode deskriptif, interpretasi data dan deduktif induktif. Setelah itu kita akan mengetahui bagaimana hasilnya itulah yang akan menjadi kesimpulan dari penelitian ini.

### **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya dan dibandingkan dengan standar ukuran yang telah di tentukan.<sup>11</sup>

Data yang hendak dikumpulkan adalah tentang Studi Komparasi Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Mahmud Yunus dan Mohammad Natsir. Dari ungkapan konsep tersebut jelas bahwa yang dikehendaki adalah suatu informasi dalam bentuk deskripsi, karena itu penelitian ini lebih sesuai jika menggunakan pendekatan kualitatif.<sup>12</sup>

Untuk memperoleh data yang diperlukan, mengolah dan menganalisis data, maka langkah-langkah yang perlu di jelaskan terkait dengan hal-hal teknis dalam metodologi penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Jenis Penelitian**

Berdasarkan tempatnya, penelitian ini termasuk jenis penelitian

---

<sup>11</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 126-127.

<sup>12</sup>Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian* (Malang: UMM Press, 2004), 70.

kepastakaan (*library reseach*) yaitu penelitian yang dilakukan di perpustakaan dimana objek-objek penelitian biasanya digali lewat beragam informasi kepastakaan (buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen).<sup>13</sup> Penelitian ini digunakan untuk meneliti Studi Komparasi Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Mahmud Yunus dan Mohammad Natsir.

## 2. Teknik Pengumpulan Data.

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam skripsi ini adalah dengan metode dokumentasi. Dokumentasi dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Didalam melaksanakan metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.<sup>14</sup>

Untuk mencari hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, Surat kabar, majalah dan sebagainya yang mempunyai keterkaitan dengan kajian Studi Komparasi Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Mahmud Yunus dan Mohammad Natsir, maka penulis hanya menggunakan data skunder saja karena data primer yang hendak dicari tidak bisa ditemukan.

Data skunder merupakan sumber pendukung yang berupa literature-literatur yang relevan dan menunjang pada penelitian ini, berupa dokumen-dokumen dan buku-buku yang mengulas tentang pendidikan Islam seperti

---

<sup>13</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 89.

<sup>14</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 201.

buku karya Mahmud Yunus, menulis tentang ‘Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran’, Buku Karya Muhaimin pengarang ‘Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan, buku karya Arifin Pengarang ‘Ilmu Pendidikan Islam’, buku karya Darmaningtyas pengarang ‘Pendidikan Pada Dan Setelah Krisis’, buku karya Djumransyah Mengarang ‘Pendidikan Islam Menggali "Tradisi" Meneguhkan Eksistensi’, serta berbagai referensi lain yang relevan dengan Studi Komparasi Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Mahmud Yunus dan Mohammad Natsir.

### 3. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kongklusi. Adapun dalam menarik kesimpulan dari data yang akan diteliti, maka penulis menggunakan 2 tehnik berfikir yaitu: a. Metode *Analisis Deskriptif*

Metode analisis deskriptif ini digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.<sup>15</sup>

Pendapat tersebut diatas diperkuat oleh Lexy J. Moloeng, Metode Analisis Deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar bukan dalam bentuk angka-angka, hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif, selain itu, semua yang

---

<sup>15</sup>*Ibid.*, 3.

dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.<sup>16</sup>

Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

b. Metode *Content Analysis* atau Analisis Isi

Metode content analisis digunakan untuk isi komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang yang terdokumentasi atau dapat didokumentasikan, dengan menggunakan metode analisis ini, akan diperoleh suatu hasil atau pemahaman terhadap isi pesan yang disampaikan oleh media massa, kitab suci atau sumber informasi lain secara objektif, sistematis dan relevan.<sup>17</sup>

Sedangkan menurut Suejono dan Abdurrahman, Analisis Isi adalah penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan isi dari sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakat pada waktu buku ditulis. Disamping itu dengan cara ini dapat di bandingkan antara satu buku dengan buku yang lain dalam bidang yang sama, baik dalam masa perbedaan waktu penulisannya maupun mengenai kemampuan buku-buku tersebut dalam mencapai sasaran sebagai bahan yang disajikan kepada masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu.<sup>18</sup>

Oleh karena itu, melalui teknik berfikir diatas diharapkan

---

<sup>16</sup>Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian*, 199.

<sup>17</sup>Imam Suprayogo, *Quo Vadis Pendidikan Islam* (Malang: Cendikia Paramulya, 2006), 65.

<sup>18</sup>Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian, Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 4.

mempermudah dalam penulisan skripsi ini.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk lebih mudah memahami susunan pemikiran secara utuh dalam tulisan ini, maka penulis menjabarkan sistematika pembahasan. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, Bab ini berisi latar belakang masalah, ruang lingkup, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, penelitian terdahulu, dan sistematika penelitian.

BAB II: Landasan Teori, dalam bab ini akan mengungkapkan (persepektif umum dan khusus) tentang pengertian pendidikan Islam, Ruang lingkup pemikiran pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam dan Evaluasi pendidikan Islam dan mencari sudut pandang historis tentang pemikiran pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus dan Mohammad Natsir dalam pembaharuan pendidikan dan agama, serta mencari persamaan dan perbedaan pola pemikiran kedua tokoh tersebut beserta implikasinya dalam dunia pendidikan.

BAB III: Pembahasan dan hasil Penelitian dan Analisis hasil Penelitian.

BAB IV: Penutup berisi Kesimpulan dan saran.